

Memandang Eksistensi Pasukan Merah Dayak dalam Terang Iman Katolik

Fransiskus Gregorius Nyaming
The John Paul II Catholic University of Lublin, Poland
gregofran1784@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini menaruh perhatian pada eksistensi dan aktivitas Laskar Merah Tariu Borneo Bangkule Rajakng (TBBR). Dengan komitmennya: mempersatukan masyarakat Dayak, merawat alam, melestarikan adat dan budaya Dayak, membela dan memperjuangkan harkat dan martabat sesama masyarakat Dayak yang sering tertindas oleh ketidakadilan, menjadi daya tarik tersendiri bagi anak-anak muda Dayak untuk bergabung. Komitmen-komitmen tersebut tentu patut mendapat apresiasi yang tinggi. Namun demikian, dipandang perlu untuk melakukan kajian dari sudut pandang iman Katolik terhadap keberadaan dan aktivitas mereka. Alasan mendasarnya didasarkan pada fakta empiris, yaitu bahwa Pangalangok Jilah, sang panglima tertinggi, dan sebagian besar anggota pasukan memeluk agama Katolik. Oleh karena itu, penelitian ini meyakini bahwa solidaritas dan belas kasih Pasukan Merah TBBR juga harus dilandasi oleh nilai-nilai dan ajaran Kristen. Melalui studi literatur, terutama ajaran Magisterium dan dokumen Gereja serta beberapa sumber pendukung, penelitian ini tidak hanya berfokus pada pemberian masukan dan catatan kritis. Karena apa yang menjadi komitmen Pasukan Merah TBBR juga menjadi bagian dari komitmen Gereja, maka penelitian ini juga menawarkan sikap seperti apa yang seharusnya diambil oleh Gereja lokal ketika berhadapan dengan komunitas ini.

Kata Kunci: Iman Katolik, Pasukan Merah TBBR, Solidaritas dan Belas Kasih, Dayak, Pemuda Dayak.

Abstract

This research pays attention to the existence and activities of the Tariu Borneo Bangkule Rajakng Red Troop (TBBR). With its commitments: uniting the Dayak community, caring for nature, preserving Dayak customs and culture, defending and fighting for the dignity of fellow Dayak people who are often oppressed by injustice, it has become a special attraction for young Dayak people to join. These commitments certainly deserve high appreciation. However, it is deemed necessary to conduct a study from the

perspective of the Catholic faith on their existence and activities. The basic reason is based on empirical facts, namely that Pangalangkok Jiloh, the Commander in Chief, and most of the troop members embraced Catholicism. Therefore, this research believes that the solidarity and compassion of the TBBR Red Troop must also be based on Christian values and teachings. Through literature studies, especially Magisterium teachings and Church documents as well as several supporting sources, this research does not focus only on providing critical input and note. Since what the TBBR Red Troop is committed to is also part of the Church's commitment, this research also offers what kind of attitude the local Church should take when dealing with this particular community.

Keywords: Catholic Faith, TBBR Red Troop, Solidarity and Compassion, Dayak, Dayak Youth.

1. Pengantar

Tahun 2021-2023 oleh Keuskupan Sintang ditetapkan sebagai Tahun Iman. Penetapan itu dilakukan saat Temu Pastores (TEPAS) pada tanggal 18-22 Oktober 2021 di Rumah Retret Temenggung Tukung-Kelam. Dengan ditetapkan sebagai Tahun Iman harapannya ialah agar iman umat Allah Keuskupan Sintang akan Yesus Kristus yang adalah Jalan, Kebenaran dan Hidup, semakin mendalam dan tak tergoyahkan.

Dalam konteks Gereja Keuskupan Sintang, di mana mayoritas umatnya bersuku bangsa Dayak dan masih setia menjalankan dan menghayati tradisi, kebiasaan, adat istiadat warisan leluhur, perwujudan akan harapan itu sudah pasti akan mengalami banyak tantangan dan kesulitan. Bagaimana mewartakan Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Penyelamat kerap menimbulkan pergumulan tersendiri dalam diri para pelayan pastoral. Tak terkecuali bagi penulis. Pertanyaan retorik Simon Petrus kepada Yesus, "Tuhan, kepada siapakah kami akan pergi?", barangkali mewakili pergumulan penulis dalam upaya mewartakan Injil di tengah suku Dayak. Bila bagi Simon Petrus kata-katanya tersebut lebih sebagai penegasan bahwa mereka tidak akan pergi, sebab perkataan Yesus adalah perkataan hidup yang kekal dan mereka telah percaya dan tahu, bahwa Yesus adalah yang kudus dari Allah, karena itu mereka tidak akan pergi meninggalkan-Nya seperti murid-murid lain yang mengundurkan diri (Yoh. 6:25-71), bagi penulis sendiri kata-kata Simon Petrus itu lebih sebagai sebuah bentuk pergumulan pastoral.

Topik yang penulis angkat kali ini merupakan bagian dari pergumulan tersebut. Namun, pergumulan yang terjadi di sini bukan hanya menyangkut perjumpaan iman dan budaya, melainkan lebih dari

itu menyangkut identitas dan martabat sebuah komunitas adat yang dengan segenap jiwa raga memelihara dan melestarikan adat budayanya. Oleh karena itu, penulis sesungguhnya bergumul apakah harus menyuarakan pandangan dan kegelisahan, apalagi sudah pernah ada seorang pastor yang coba bersuara tapi justru mau dihukum adat karena dianggap telah menyinggung perasaan kelompok tersebut (Samuel, 2020). Sebagai seorang imam asli suku Dayak, baru kali ini rasanya penulis, dalam upayanya memahami tradisi dan budaya Dayak, harus mempertimbangkan dengan matang apakah harus bersuara atau hanya diam saja. Pertimbangan muncul karena ada kekhawatiran jangan-jangan apa yang akan disampaikan bisa disalahpahami lalu dianggap sebagai bentuk penghinaan oleh kelompok tertentu. Dalam hal ini oleh kelompok Pasukan Merah Tariu Borneo Bangkule Rajakng (TBBR) yang menjadi subjek utama artikel ini.

Masih dijadikannya hukuman adat sebagai senjata untuk membungkam kritik dan masukan sepertinya menjadi jawaban mengapa Gereja dan hierarki seolah diam terhadap segala sesuatu yang dilakukan oleh Pasukan Merah TBBR. Masri Sareb Putra et al., berpendapat kalau diamnya Gereja atau hierarki sebagai tanda setuju. Setuju karena perjuangan kemanusiaan Pasukan Merah TBBR selaras dengan apa yang Gereja imani (Putra et al., 2022:149). Memang betul ada keselarasan, namun penulis berpandangan diamnya sikap Gereja dan hierarki lebih banyak sebagai sikap menjaga suasana agar tetap tenang dan damai. Tidak ingin menimbulkan kegaduhan. Akan tetapi jika mau jujur, di balik sikap diam itu sesungguhnya juga tersembunyi rasa takut. Takut terkena hukuman adat kalau berbicara tentang Pasukan Merah TBBR dengan segala aktivitasnya. Penulis pun bertanya, apakah Pasukan Merah TBBR adalah kelompok yang anti terhadap segala kritik dan masukan? Sehingga siapa pun yang mencoba melakukannya akan dilihat sebagai tindakan menghina martabat dan harga diri mereka?

Kekhawatiran memang ada, namun penulis mencoba mengumpulkan keberanian untuk menyuarakan pandangan sekaligus juga kegelisahan. Keberanian itu pun muncul setelah penulis mempelajari dan mendalami sepak terjang Pasukan Merah TBBR. Penulis menemukan bahwa mereka bukanlah kelompok yang tertutup, radikal atau fundamental. Mereka adalah kelompok orang yang cinta damai. Bahwa dalam banyak kesempatan mereka menyatakan diri sebagai kelompok yang setia pada NKRI dan Pancasila, juga anti-radikalisme, kiranya dengan jelas mau menegaskan kalau mereka adalah orang yang terbuka terhadap segala masukan dan kritikan.

Pasukan Merah TBBR juga selalu menegaskan dirinya sebagai kelompok yang melestarikan adat dan budaya suku Dayak. Lewat penegasannya itu Pasukan Merah hendak menyatakan diri sebagai pelestari kearifan lokal. Sebagai pelestari kearifan lokal, maka sudah dengan sendirinya mereka menjadi pribadi-pribadi yang terbuka. Sebab, kearifan lokal itu sendiri memiliki karakter yang merangkul sekaligus menyambut. Ia memungkinkan manusia berdialog dengan kehidupan keseharian secara lebih terbuka. Kearifan lokal berbeda dengan ideologi yang memiliki karakter koersif dan antagonis terhadap pihak lain. Ia membuat manusia terkungkung dan terkurung (Riyanto, 2015:33).

Dan salah satu kearifan lokal yang tidak hanya mereka lestarikan, namun juga mereka hidupi dengan sungguh ialah Trisila hidup orang Dayak: Adil Ka' Talino, Bacuramin Ka' Saruga, Basengat Ka' Jubata. Adil Ka' Talino berarti adil terhadap sesama; Bacuramin Ka' Saruga artinya mengarahkan mata ke surga; Basengat Ka' Jubata memiliki arti bernapaskan Tuhan yang Mahakuasa. Buah dari penghayatan atas Trisila ini secara mengesankan nampak dalam solidaritas dan bela rasa mereka kepada sesama yang membutuhkan dan tertindas oleh ketidakadilan. Kehadiran mereka dalam menyuarkan pembebasan terhadap keenam orang peladang di Kabupaten Sintang; pembebasan Ketua Komunitas Adat Laman Kinipan, Effendi Buhing; pembebasan Kepala Desa Kinipan, Willem Hengky; hadir dan memberikan bantuan saat ada bencana banjir, merupakan beberapa contoh konkret solidaritas dan bela rasa mereka terhadap mereka yang dalam hidupnya merefleksikan wajah Tuhan yang menderita (LG, 8).

Apa yang menjadi penegasan Pasukan Merah TBBR tentang jati dirinya, pun juga perjuangannya menegakkan keadilan, solidaritas terhadap sesama yang membutuhkan, telah mendapat pengakuan dan apresiasi dari banyak pihak. Termasuk dari Presiden Joko Widodo (Cipta & Khairina, 2022). Bagi Gereja sendiri, perjuangan kemanusiaan Ormas Dayak ini sungguh merupakan cerminan dari penghayatan akan sabda Tuhan sendiri: "Ketika Aku lapar, kamu memberi Aku makan; ketika Aku haus, kamu memberi Aku minum; ketika Aku seorang asing, kamu memberi Aku tumpangan; ketika Aku telanjang, kamu memberi Aku pakaian; ketika Aku sakit, kamu melawat Aku; ketika Aku di dalam penjara, kamu mengunjungi Aku" (Mat 25 35-36).

Melihat semua yang telah dipaparkan di atas, sekilas memang terlihat kalau tidak ada lagi yang perlu dipersoalkan. Dengan kata lain, penilaian terhadap eksistensi dan aktivitas Pasukan Merah TBBR dalam terang ajaran iman Katolik bukanlah sebuah upaya yang urgen dan

relevan untuk dilakukan. Toh juga keberadaan mereka sama sekali tidak mengancam eksistensi Gereja atau menghambat karya pastoralnya. Akan tetapi, sungguhkah tak ada lagi yang mesti dipersoalkan? Sungguhkah Gereja harus berdiam diri saja? Sungguhkah Gereja sama sekali tidak boleh menyuarakan pandangan maupun kegelisahannya sementara dalam praktik-praktik ritual yang mereka jalankan masih ada yang tidak sejalan dengan ajaran iman Gereja?

Penulis mengangkat topik ini justru didorong oleh dua buah fakta empiris. Pertama, bahwa Pangalngok Jilah, Sang Panglima, dan sebagian besar anggotanya (ada beberapa anggota yang secara pribadi penulis kenal dengan sangat baik) masih memeluk iman Katolik. Kedua, seperti pernah diungkapkan Mgr. Agus, karena digunakannya simbol-simbol iman Katolik dan bahkan juga doa-doa pokok Katolik dalam praktik ritual yang dilaksanakan oleh Pasukan Merah TBBR. Secara khusus ritual untuk mendapatkan kekebalan (Samuel, 2020). Semula penulis masih meragukan apa yang Mgr. Agus sampaikan. Namun hasil penelitian Lukas Ahen et al. membuktikan kalau ternyata ada sekelompok Orang Muda Katolik (OMK) yang mempraktikkan ritual ilmu kebal di mana ritus pelaksanaannya mirip-mirip dengan ritus doa kristiani. Diawali dengan tanda salib lalu melafalkan doa Bapa Kami, Salam Maria dan seterusnya (Ahen et al., 2023:230).

Sebagai seorang imam, penulis mengemban salah satu amanat yakni menjadi pemimpin umat. Adapun tugas pokoknya ialah mengajar serta memperingatkan agar umat Allah terkasih selalu hidup selaras dengan ajaran dan hidup Kristen demi mencapai kedewasaan Kristiani (bdk. PO, 6). Artikel ini ditulis sebagai bentuk tanggung jawab penulis dalam memenuhi amanat itu. Semua penulis lakukan semata-mata untuk mendukung pertumbuhan rohani Tubuh Kristus. Bukan untuk melayani kepentingan suatu ideologi atau bagi suatu partai (PO, 6). Bukan pula untuk mewartakan diri sendiri, melainkan Kristus dan sabda-Nya. Dan penulis jalankan dalam persekutuan dengan Gereja, Tubuh-Nya (Benedict XVI & Robert Cardinal Sarah, 2020:55-56), berlandaskan pada cinta kasih Kristiani, dengan harapan bisa menjadi sumbangan dalam membangun Tubuh Kristus (Lih. Ef 4:12, LG, 28) serta kehidupan bersama yang lebih manusiawi.

2. Diskusi dan Pembahasan

2.1 Pangalngok Jilah dan Pasukan Merah Tariu Borneo Bangkule Rajakng: Selayang Pandang

Untuk memaparkan bagian ini, buku karya Masri Sareb Putra *et al* akan menjadi rujukan utama penulis. Penulis bersyukur atas hadirnya

buku ini sebab darinya penulis bisa tahu sosok Pangalangok Jilah, asal-usulnya serta cita-cita dan perjuangannya bersama saudara-saudarinya yang tergabung dalam Pasukan Merah TBBR. Pangalangok Jilah adalah bahasa Dayak Kanayatn. Pangalangok mempunyai arti panglima yang mana mengemban tugas sebagai panutan, guru, pengayom dan pelindung. Sedangkan jilah adalah lidah yang berfungsi tidak saja sebagai alat citra rasa melainkan juga untuk dapat mengeluarkan kata-kata. Pangalangok Jilah menjadi penyambung lidah dari Jubata dalam konteks kebudayaan Dayak (Putra *et al.*, 2022:7).

Agustinus. Itulah nama asli Panglima Pangalangok Jilah. Dia lahir pada tanggal 12 Agustus 1980 di Desa Sambora, Kecamatan Toho, Kabupaten Mempawah, Kalimantan Barat. Agustinus merupakan anak pertama dari enam bersaudara dari pasangan Mustar dan Paulina Cuci. Bagaimana kemudian Agustinus bisa menyandang gelar panglima dan menjadi pemimpin Pasukan Merah merupakan poin menarik untuk kita gali. Mengapa dia yang pada masa kecilnya gagap dalam berbicara justru digelar Panglima Jilah? Dari silsilah keluarganya kita mengetahui kalau Agustinus berasal dari garis keturunan seorang pemimpin. Nenek moyang Agustinus adalah seorang Panglima pada masanya yang bergelar Panglima Macan atau dikenal dengan Ne Macan (Putra *et al.*, 2022:36).

Garis keturunan ini tentu merupakan keistimewaan tersendiri bagi Agustinus. Akan tetapi, gelar panglima yang diberikan kepadanya pastiah bukan melulu didasarkan pada garis keturunan ini. Ada kualitas pribadi yang ia miliki sehingga layak menyandang gelar itu. Masri Sareb Putra berpendapat bahwa ada sembilan kualitas yang harus ada dalam diri seseorang untuk layak disebut sebagai Panglima Dayak sejati: 1) kekuatan supranatural yang luar biasa, 2) pengikut yang setia, 3) penjaga kehormatan dan marwah Dayak, 4) penjaga wilayah dan klan Dayak, 5) pelindung adat budaya, 6) rendah hati dan kebaikan terhadap sesama, 7) pengakuan adat, 8) menjaga kesatuan dan damai dan 9) responsif dan bijaksana (Putra, 2023). Semua kualitas ini diyakini terdapat dalam diri Agustinus. Sedemikian rupa sehingga ia dipandang layak memimpin Pasukan Merah TBBR.

Sang pemimpin sudah memiliki segala kualitas yang dibutuhkan. Sekarang bagaimana dengan anggota pasukan? Apa saja syarat yang harus dipenuhi untuk menjadi anggota Pasukan Merah TBBR? Anggota Pasukan Merah TBBR diperkirakan ada 15.000 orang. Melihat jumlah ini orang bisa berpikir kalau untuk masuk menjadi anggota pasukan itu gampang. Benarkah demikian? Ternyata tidak semudah yang dipikirkan. Beberapa syarat harus dipenuhi seperti: 1) harus memenuhi

persyaratan seperti umur, kesiapan, dan kesanggupan melaksanakan peraturan organisasi serta pantangannya, 2) bebas dari narkoba, 3) memiliki kekuatan dan kekebalan, 4) pantang mengonsumsi daging hewan seperti menjangan, sapi, kerbau, ular, dan anjing (Putra *et al.*, 2022:61-63).

Siapa sosok Panglima Jiloh kini sudah kita ketahui. Pun juga dengan para pengikutnya yang ternyata harus memenuhi syarat-syarat khusus sehingga layak masuk dalam barisan Pasukan Merah TBBR. Akan tetapi, pemaparan kita tidak berhenti di sini. Masih ada hal penting lain yang menarik untuk kita gali, yakni soal cita-cita dan perjuangan Panglima Jiloh bersama Pasukan Merah TBBR-nya. Dari buku yang menjadi sumber utama dalam menggarap bagian ini, penulis mencatat beberapa poin yang menjadi cita-cita dan perjuangan mereka. *Pertama*, menghidupkan kembali tradisi dan budaya Dayak. Cita-cita ini tidak terlepas dari arus perkembangan zaman yang kian hari kian terasa deras dan sukar untuk dibendung. Makin tenggelamnya warisan leluhur dalam rupa tradisi dan istiadat merupakan salah satu dampak dari arus perkembangan zaman ini. Pasukan Merah TBBR hadir dan merangkul generasi milenial Dayak untuk mencintai serta melestarikan tradisi dan budaya asli suku Dayak (Putra *et al.*, 2022:51-59).

Kedua, menyatu dengan alam. Leluhur orang Dayak itu sungguh menyatu dengan alam. Alam telah menjadi sahabat dan rumah bagi mereka. Cara hidup para leluhur itu kini diteruskan oleh Pasukan Merah TBBR. Mereka lebih memilih hutan ketimbang gedung-gedung mewah atau hotel berbintang dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan mereka. *Ketiga*, memerangi narkoba. Pontianak.tribunnews.com edisi 3/11/2023 menurunkan sebuah berita yang membuat kita tercengang sekaligus prihatin. Berita itu terkait dengan fakta yang diungkap oleh Kasat Reserse narkoba Polres Sintang di mana pengguna narkoba kini sudah menyasar anak-anak sekolah (Pujiyanto, 2023). Ancaman yang sangat berbahaya bagi generasi muda Dayak ini disadari betul oleh Panglima Jiloh beserta pasukannya. Dengan memasukkan salah satu syarat, bebas dari narkoba, Pasukan Merah TBBR ingin menunjukkan upaya konkret dalam menjauhkan generasi muda Dayak dari barang haram ini. *Keempat*, mengadakan kegiatan sosial-karitatif. Hidup kita sebagai manusia tak pernah luput dari musibah dan bencana. Kita ingin menghindarinya, namun kerap tak berdaya. Solider dan berbela rasa dengan sesama menjadi jalan terbaik di tengah segala bentuk penderitaan yang sering tak terhindarkan. Dalam hal ini, Pasukan Merah TBBR sungguh memberikan teladan yang indah dan mengagumkan (Putra *et al.*, *Ibid.*).

2.2 Dalam Terang Iman Katolik

Kita masuk pada pokok persoalan dari tulisan ini. Pada bagian pengantar sudah dikatakan kalau ada dua buah fakta empiris yang mendasari lahirnya artikel ini. Demi melihat kedua fakta itu, penulis berpendapat sulit rasanya untuk tidak mengatakan kalau nilai-nilai dan ajaran Kristiani tidak mempengaruhi atau menginspirasi hidup dan perjuangan Pasukan Merah TBBR. Fakta tersebut barangkali akan langsung disangkal oleh Pasukan Merah TBBR dengan mengajukan dalih bahwa kelompok mereka bukanlah kelompok yang berbasiskan agama, melainkan berbasiskan masyarakat adat. Yang bisa diartikan bahwa nilai-nilai yang mereka hidupi dan perjuangkan atau apa pun ulah kesalehan yang mereka praktikkan murni berlandaskan pada nilai-nilai adat. Bukan berlandaskan pada ajaran agama. Sebagai konsekuensinya, lembaga agama tidak berhak menilai, mengomentari, atau mengkritik segala sesuatu yang dikerjakan oleh Pasukan Merah TBBR.

Berangkat dari fakta empiris itu, tiga poin hendak penulis ketengahkan dalam rangka memandang eksistensi Pasukan Merah TBBR dalam terang iman Katolik. Poin kedua penulis lihat sebagai wilayah di mana Pasukan Merah TBBR mau menegaskan alasan eksistensi dirinya (*raison d'être*). Karena itu, pembahasan pada poin ini akan mengambil porsi yang lumayan panjang.

1.2.1. Soal ajaran Gereja Katolik tentang doa dan benda-benda rohani.

“Berdoa dan hidup kristiani tidak dapat dipisahkan” (KKGK, 2745). Mengapa kita harus berdoa? Bukankah di dalam Kitab Suci dikatakan kalau Allah Bapa mengetahui apa yang kita perlukan, sebelum kita meminta kepada-Nya (lih. Mat 6:8)? Menurut Katekismus Gereja Katolik, kita berdoa pertama-tama sebagai bentuk seruan dan rasa syukur kita kepada Allah yang telah mengasihi kita dengan tiada batasnya. Meski manusia kehilangan keserupaan dengan Allah karena dosanya, namun Allah yang hidup dan benar tanpa mengenal lelah memanggil manusia untuk suatu pertemuan penuh rahasia dengan-Nya di dalam doa. Doa menyertai sejarah keselamatan sebagai satu seruan Allah mencari manusia dan satu seruan manusia mencari Allah (bdk. KKGK, 2566, 2567, 2591).

Kita juga berdoa karena Kristus sendiri telah memberi teladan betapa pentingnya hidup doa dalam menjalankan kehendak Bapa yang mengutus-Nya. Yesus selalu berdoa sebelum langkah-langkah yang menentukan dalam putusan-Nya: sebelum Bapa memberi kesaksian tentang Dia sebelum pembaptisan (bdk. Luk 3:21) dan perubahan rupa

(bdk. Luk 9:28) serta sebelum Ia dengan sengsara-Nya memenuhi keputusan Bapa-Nya (bdk. Luk 22:41-44). Yesus juga berdoa sebelum langkah-langkah yang menentukan bagi perutusan para Rasul-Nya: sebelum Ia memilih dan memanggil keduabelas Rasul (bdk. Luk 6:12), sebelum Petrus mengakui Dia sebagai Mesias (Luk 9:18-20). Dalam doa-doanya sebelum kejadian-kejadian keselamatan, yang Bapa tugaskan kepada-Nya untuk dilaksanakan, Yesus menyerahkan kehendak manusiawi-Nya dengan rendah hati dan penuh kepercayaan kepada kehendak Bapa-Nya yang penuh cinta (KGK, 2600). Yesus tidak hanya berdoa, tapi juga mengabulkan doa-doa kita, dan juga mengajari bagaimana seharusnya kita berdoa. “Di dalam ajaran-Nya, Yesus mengajar murid-murid-Nya berdoa dengan hati yang bersih, dengan iman yang hidup dan tabah, serta dengan keberanian seorang anak. Ia meminta dengan sangat, supaya berwaspada dan mengundang mereka untuk menyampaikan permohonannya kepada Allah dalam nama-Nya. Yesus Kristus sendiri mengabulkan permohonan-permohonan yang disampaikan kepada-Nya (KGK, 2621).

Sebagai bentuk komunikasi kita dengan Allah (Widharsana & V.R. Hartono, 2017:293-295), sebagai suatu aktivitas mengangkat dan membawa pikiran dan hati kepada Allah (Sheen: 2017, 431), untuk menyembah-Nya, untuk bersyukur kepada-Nya, memohon pengampunan serta rahmat-Nya (Schneider, 2023:246) doa terdiri atas lima bentuk: berkat dan penyembahan, doa permohonan, doa syafaat, doa syukur dan doa pujian (lih. KGK, 2626-2643). Ditempatkan dalam konteks pemahaman atas bentuk-bentuk doa ini, bila mendapat kekebalan yang menjadi intensi utama doa kita, ada kesan kalau kita membuat semua doa kita sebagai doa permohonan. Isi dari doa kita hanyalah meminta dan terus meminta. “Berilah, aku! Berikanlah aku ini! Berikanlah aku itu!” Bahaya dari sikap doa jenis ini ialah kita menjadikan Tuhan hanya sebagai pemuas hawa nafsu kita. Kalau apa yang kita inginkan tidak dikabulkan, kita akan dengan mudah menuduh kalau Tuhan itu tidak baik. Pada titik ini, *kita gagal melawan salah satu kesukaran dalam hidup doa, yakni perjuangan melawan “ke-aku-an” kita yang haus akan harta milik dan kekuasaan* (KGK, 2730). Kita memang berdoa, namun tidak mendapat apa-apa, sebab apa yang kita minta itu hendak kita habiskan untuk memuaskan hawa nafsu kita (bdk. Yak 4:3). Rasul Yakobus mengingatkan kita, “Karena itu tunduklah kepada Allah, dan lawanlah Iblis, maka ia akan lari dari padamu...Rendahkanlah dirimu di hadapan Tuhan, dan Ia akan meninggikan kamu” (Yak 4: 7,10).

Karena terus meminta dan meminta akhirnya kita lupa kalau ada bentuk doa lain yang juga mesti kita haturkan kepada Tuhan. Ada doa syukur. Ucapan syukur merupakan ciri khas doa di dalam Gereja (KGK, 2637). Kita bersyukur atas karya penyelamatan Allah yang hadir dalam diri Yesus Putera-Nya terkasih. Apa saja yang menjadi wujud dari ucapan syukur dan terima kasih kita? Dalam KGK, 2648 dikatakan: “Tiap kegembiraan dan tiap kesusahan, tiap kejadian dan kebutuhan, dapat menjadi pokok ucapan terima kasih, yang mengambil bagian dalam ucapan terima kasih Kristus dan yang harus memenuhi seluruh kehidupan: "Mengucap syukurlah dalam segala hal "(1 Tes 5:18). Ada juga doa pujian. “Pujian adalah bentuk doa yang mengakui Allah secara paling langsung” (KGK, 2639). Karena sebagai bentuk pengakuan, maka doa pujian itu secara murni terarah kepada Allah. Kita memuji dan memuliakan-Nya, bukan hanya karena perbuatan-Nya, melainkan karena Ia ada (bdk. KGK, 2649).

Itu beberapa poin penting berkaitan dengan ajaran Gereja Katolik tentang doa. Selanjutnya kita akan melihat ajaran Gereja Katolik terkait benda-benda rohani. Patung dan ikon para kudus, salib, rosario adalah beberapa contoh benda-benda rohani yang keberadaannya dapat dimanfaatkan untuk menguduskan manusia dan memuliakan Allah (SC 6, KGK, 1670). Untuk menyucikan benda-benda rohani ini, Gereja melakukannya lewat pemberkatan sakramentali. Sakramentali ialah “tanda-tanda suci, yang memiliki kemiripan dengan Sakramen-sakramen. Sakramentali itu menandakan karunia-karunia, terutama yang bersifat rohani, dan yang diperoleh berkat doa permohonan Gereja. Melalui sakramentali hati manusia disiapkan untuk menerima buah utama Sakramen-sakramen, dan pelbagai situasi hidup disucikan” (SC, 60, KGK, 1667). Dengan diberkati maka benda-benda rohani ini merupakan sarana suci yang dipakai untuk membantu umat dalam berdoa dan merenungkan misteri-misteri Ilahi. Juga dapat membantu umat untuk berkomunikasi dengan Tuhan saat berjumpa dengan-Nya di dalam doa (Celtus Jabun, 2017). *Benda-benda suci itu membantu kita agar semakin dekat mengikuti jejak Kristus* (Hidup, 2021).

Kehadiran benda-benda rohani ini sekali lagi hanyalah sarana. Bukan sebagai berhala. Gereja Katolik melarang penyembahan berhala. Perintah Allah yang pertama secara sangat jelas menyatakan agar manusia harus menyembah Tuhan, dan berbakti kepada-Nya. “Menyembah Allah berarti mengakui Dia sebagai Allah, sebagai Pencipta dan Penyelamat, Tuhan dan Guru dari segala sesuatu yang ada, sebagai Kasih yang tak terbatas dan penuh kerahiman” (KGK, 2096). Sedangkan, “pemujaan berhala adalah satu penyelewengan perasaan

religius yang dimiliki manusia. Siapa yang mengabdikan kepada dewa-dewa, "mengarahkan kerinduan yang tak terhapus akan Allah kepada sesuatu yang lain dari Allah" (Origenes, Cels. 2,40) (KGK, 2114).

Secara khusus terkait patung dan ikon para kudus, Konsili Nicea II (787) menyatakan bahwa ikonografi Kristen menampilkan Injil melalui gambar, sama seperti Kitab Suci menyampaikannya melalui sabda (KGK, 1160). Bahwa gambar dan sabda saling menjelaskan ditandaskan oleh konsili demikian:

"Singkatnya, kita mempertahankan segala tradisi Gereja, apakah itu disampaikan kepada kita secara tertulis atau lisan, tanpa merusakkannya dengan pembaharuan. Salah satu tradisi ini adalah lukisan ikon. Karena ia sesuai dengan pewartaan Injil, maka ia berguna bagi kita, untuk memperkuat iman kepada inkarnasi Sabda Allah yang sebenarnya dan bukan khayalan dan untuk menghasilkan keuntungan besar bagi kita. Karena hal-hal yang saling menjelaskan itu... ruparupanya mempunyai arti yang sama" (Konsili Nicea II. 787: COD 111).

Dari pemaparan di atas, baik ajaran Gereja Katolik tentang doa maupun tentang benda-benda rohani, sama sekali tidak ada dikatakan kalau kekuatan dalam rupa kekebalan yang akan kita peroleh dengan kita berdoa atau menyimpan dan berdoa menggunakan benda-benda rohani. Kekuatan memang tak jarang kita mohonkan saat berjumpa dengan Tuhan di dalam doa. Kekuatan untuk apa? Untuk mampu menjadi semakin serupa lagi dengan Yesus Kristus (bdk. KGK, 2745). Demikian juga saat kita berdoa menggunakan benda-benda suci, kita meminta agar dimampukan mengikuti jejak-Nya. Serupa dengan Dia dalam hal apa? Mengikuti jejak-Nya yang mana? Di dalam Katekismus Gereja Katolik dikatakan:

"Doa Gereja menghormati dan memuja Hati Yesus, sama seperti ia menyerukan nama-Nya yang kudus. Gereja menyembah Sabda yang sudah menjadi manusia dan hati-Nya, yang karena cinta kasih-Nya kepada manusia, membiarkan diri ditembus oleh dosa-dosa kita. *Doa Kristen mengikuti Penebus dengan rela dalam jalan salib* (cetak miring ditambahkan). Perhentian-perhentian, mulai dari balai pengadilan sampai ke Golgota dan sampai ke makam, melukiskan jalan Yesus yang telah menebus dunia dengan salib-Nya yang kudus" (KGK, 2669).

Mengapa mengikuti jejak Kristus dalam jalan salib yang penulis tekankan? Karena penulis berpendapat, kekebalan sekali ia diperoleh bisa menghantar orang yang mendapatkannya pada sikap penolakan untuk menempuh jalan salib, jalan penderitaan dalam menghayati hidup sebagai orang Kristiani. Orang bisa menolak kalau realitas penderitaan adalah bagian dari peziarahan hidup kita sebagai manusia. Dengan menolak untuk meniti jalan salib atau menolak adanya realitas

penderitaan, orang kemudian bisa terjebak pada paham hidup yang begitu mengagung-agungkan kesuksesan dan kebahagiaan (teologi sukses/*prosperity gospel*). Sikap ini jelas tidak mencerminkan cara hidup Kristiani yang teladan utamanya ialah Kristus sendiri. Ketika berpuasa empat puluh hari empat puluh malam di padang gurun, Iblis menggoda-Nya dengan menawarkan segala kenyamanan dan kekuasaan (lih. Mat 4:1-11). Yesus sedikit pun tidak termakan oleh godaan Iblis. Dia lebih taat pada kehendak Bapa yang mengutus-Nya dengan wafat di kayu salib untuk menyelamatkan umat manusia dari dosa. “Makanan-Ku ialah melakukan kehendak Dia yang mengutus Aku dan menyelesaikan pekerjaan-Nya” (Yoh 4:34), “untuk memberikan nyawa-Nya menjadi tebusan bagi banyak orang.” (lih. Mat 20:28). Kesengsaraan Kristus yang selalu dikenang oleh umat Katolik pada hari Jumat Agung ingin mengingatkan bahwa kekristenan tanpa salib, kekristenan tanpa perhatian kepada orang yang menderita dalam segala bentuknya khususnya mereka yang diperlakukan secara tak adil, tidak mungkin ada (Pareira, 2002:98). Pada pusat iman Kristen berdiri Kristus yang gagal, disiksa, ditinggalkan dan wafat. Kita harus membuka mata terhadap kebenaran ini terlebih di tengah peradaban yang menjunjung tinggi kesuksesan dan kebahagiaan dan buta terhadap penderitaan orang lain (Moltmann, 1991:ix).

1.2.2. Soal perjuangan kemanusiaan Pasukan Merah TBBR

Solidaritas dan bela rasa Pasukan Merah TBBR dengan sesama yang lemah dan terpinggirkan, dengan mereka yang mengalami ketidakadilan, tak perlu lagi dipertanyakan. Namun demikian, kepada mereka masih harus diajukan pertanyaan. Apakah perjuangan mereka untuk kemanusiaan murni berlandaskan pada nilai-nilai adat dan ajaran leluhur ataukah juga berlandaskan pada nilai-nilai dan ajaran Kristiani? Ingatan akan kasus yang menimpa Pastor Lukas Ahon membuat penulis mengajukan pertanyaan itu. Ancaman hukuman adat yang ditujukan kepadanya seakan sekali lagi hendak menegaskan kalau tindak-tanduk Pasukan Merah TBBR sama sekali tidak berlandaskan pada nilai dan ajaran iman Kristiani. Jadi, Gereja tidak berhak untuk mengomentari, menilai, mengkritik dan sejenisnya.

Pasukan Merah TBBR boleh saja berpandangan demikian. Namun sekali lagi, suka atau tidak suka, setuju atau tidak setuju, dengan melihat fakta yang sudah penulis kemukakan di atas bahwa Sang Panglima Pasukan dan sebagian besar anggotanya masih memeluk agama Katolik, begitu juga dalam aksi-aksinya mereka masih memakai simbol-simbol iman Katolik, orang akan dengan cepat menilai kalau

nilai dan ajaran Kristiani pastilah juga turut mengilhami perjuangan mereka. Bahkan tidak menutup kemungkinan orang akan berpandangan kalau Pasukan Merah TBBR mewakili Gereja dalam menyuarakan suara mereka yang lemah dan tertindas.

Dijiwai oleh semangat Panglima Burung?

Lantas, apa yang masih perlu dikhawatirkan? Penulis pernah bertanya kepada salah satu petinggi dari Pasukan Merah TBBR terkait dengan roh atau semangat apa yang menjiwai hidup dan perjuangan kelompok mereka? Dia menjawab kalau roh atau semangat Panglima Burung sendirilah yang menjadi roh atau semangat perjuangan mereka. Siapa itu Panglima Burung? Dia adalah Panglima Suku Dayak. Penulis sendiri ketika mendengar nama Panglima Burung akan langsung teringat dengan kerusuhan etnis Dayak-Madura beberapa tahun silam. Sebab, pada saat itulah untuk pertama kalinya penulis mendengar cerita soal sosok Panglima Burung. Konon katanya ia datang membantu orang Dayak dengan cara memasuki mereka sehingga kebal dari berbagai senjata tajam. Juga dengan cara menerbangkan mandau yang katanya dapat mencari musuhnya sendiri dengan mencium bau musuh.

Dalam beberapa sumber memang dikatakan kalau Panglima Burung, meskipun digambarkan sebagai sosok sakti dan luar biasa kuat, dia merupakan sosok yang baik hati. Ia juga dikenal ramah serta sangat sopan (Tim Litbang MPI, 2021). Panglima Burung juga adalah sosok yang tenang, penyabar, dan tidak suka membuat keonaran. Meskipun beringas saat dalam peperangan, Panglima Burung sebagaimana halnya orang Dayak, tetap berpegang teguh pada norma dan aturan adat (Said, 2022). Panglima Burung dikenal oleh warga suku Dayak sebagai tokoh yang agung, berwibawa, pemimpin spiritual, serta kesatria yang memiliki kesaktian dahsyat. Panglima Burung juga disebut sebagai orang Dayak sejati, karena sangat cinta damai, suka menolong, sederhana, dan selalu mengalah (Said, 2022).

Penulis bertanya tentang roh perjuangan itu karena Mgr. Agustinus Agus, Uskup Keuskupan Agung Pontianak, pernah berencana mendirikan sebuah patung raksasa Yesus Kristus di Jagoi Babang, Kabupaten Bengkayang. Dan nama yang beliau pilih untuk patung itu nanti ialah “Patung Yesus Panglima Burung” (Samuel, 2022). Sebagai seorang putra asli suku Dayak, melalui gagasan pendirian patung ini, Mgr. Agus mau menunjukkan agar budaya lokal jangan sampai dihilangkan oleh Gereja dalam menjalankan tugas pewartaan dan perutusannya. Upaya beliau tersebut tentu saja bukan tanpa dasar. Dalam hal ini Mgr. Agus mendasarkan dirinya pada sikap

dan pandangan Gereja sendiri yang meyakini bahwa Warta Gembira tentang Kristus dan kebudayaan manusia itu mempunyai hubungan yang sangat erat (GS, 58). Bila Gereja sungguh meyakini bahwa aneka ragam budaya manusia sungguh dapat menjadi medan pewartaan Gereja, maka tradisi dan budaya yang menjadi milik manusia Dayak tentu jugalah termasuk di dalamnya. Ketika turut berpartisipasi menyumbangkan pemikiran dalam rangka pembukaan program Doktor Teologi di STFT Widya Sasana, Malang, beliau berpendapat: “Masyarakat adalah konteks Gereja setempat berada dan bertumbuh. Gereja tidaklah mengawang-awang; Gereja itu hadir di tengah konteks di mana ia berada dan berkembang. Itulah masyarakat. Maka, masyarakat Indonesia yang khas dengan persoalan dan budayanya harus menjadi *locus theologicus* (titik tolak berteologi)” (Agus, 2020:170).

Melalui pernyataannya itu, Mgr. Agus sedang menjalankan sebuah teologi yang kontekstual. Dengan teologi yang kontekstual hendak memaksudkan bahwa Injil itu direfleksikan dalam konteks budaya lokal. Dalam bahasa Rm. Armada Riyanto, berteologi berarti mengakarkan Sabda atau membuat benih itu berakar dalam dan kokoh di kebudayaan manusia sedemikian rupa, sehingga Sabda bukan hanya akan tumbuh dan berbuah, melainkan juga menginjili nilai-nilai kebudayaan hidup sehari-hari manusia (Riyanto, 2020:x).

Sebuah teologi yang kontekstual, sebagaimana dicatat oleh Stephen B. Bevans, dijalankan dalam aneka model pendekatan: terjemahan, antropologi, praksis, sintetik, transendental dan budaya tandingan. Dalam kasus Mgr. Agus, hemat penulis, beliau sedang menerapkan model pendekatan antropologi. Apa yang penting dalam model ini, sebagaimana dikemukakan oleh Stephen B. Bevans, ialah pemahaman bahwa Kristianitas itu berbicara tentang pribadi manusia dan pemenuhannya. Model ini memusatkan diri pada nilai dan kebaikan dari *anthropos* (pribadi manusia). Dalam model ini kodrat manusia, dan konteks manusia itu sendiri, dipandang baik, kudus dan bernilai. Dalam pemahaman ini, model antropologi akan menekankan bahwa di dalam budaya manusia-lah kita dapat menemukan pewahyuan Allah. Mereka yang menenggelamkan diri dalam model ini berusaha mencari pewahyuan dan pernyataan diri Allah yang tersembunyi dalam nilai-nilai, pola-pola relasional dan keprihatinan-keprihatinan dari sebuah konteks (Bevans, 1992:54-56).

Dua hal kiranya dapat diangkat dari gagasan yang dikemukakan oleh Bevans di atas terkait dengan upaya berteologi kontekstual yang dijalankan oleh Mgr. Agus. *Pertama*, Mgr. Agus memandang bahwa

kodrat manusia dan konteks kehidupannya adalah baik, kudus dan bernilai. *Kedua*, Mgr. Agus berusaha mencari pewahyuan dan pernyataan diri Allah yang tersembunyi dalam keprihatinan-keprihatinan dari sebuah konteks. Dalam hal ini yang menjadi konteksnya ialah masyarakat Dayak. Sedangkan persoalan atau keprihatinan yang menjadi *locus theologicus*-nya ialah kebodohan dan ketertinggalan. Oleh karena itulah, didirikannya patung ini beliau jadikan sebagai *simbol pembebasan orang Dayak dari kebodohan dan ketertinggalan baik dari segi pendidikan maupun ekonomi*.

Bagi penulis, nama yang dipilih oleh Mgr. Agus ini menarik untuk dijadikan bahan refleksi, kajian dan diskusi. Menarik, karena sejauh pengetahuan penulis inilah pertama kalinya tokoh atau sosok terkenal dari masyarakat Dayak namanya disandingkan dengan nama Yesus. Pemilihan dan pemberian nama tersebut tentu saja bukan tanpa dasar dan tujuan. Nama itu lahir dari buah pembacaan dan refleksi Mgr. Agus atas keadaan manusia Dayak, yang dalam beberapa segi masih mengalami ketertinggalan. Harus kita akui betapa Mgr. Agus melalui gagasannya ini menunjukkan perhatian dan kepedulian yang mendalam terhadap kemajuan manusia Dayak. Beliau mengharapkan agar semangat perjuangan yang dimiliki oleh Panglima Burung juga menjadi semangat putra-putri Dayak dan pada saat yang sama ingin menggugah siapa saja yang berkehendak baik untuk turut berpartisipasi dalam membebaskan orang Dayak dari kebodohan dan ketertinggalan. Dan dari pihak Gereja sendiri, Mgr. Agus sangat mengharapkan agar Gereja tidak menutup mata terhadap persoalan-persoalan faktual yang dihadapi oleh umat.

Soal cara dan makna pembebasan

Ketika mendengar kehadiran patung ini menjadi simbol pembebasan dari kebodohan dan ketertinggalan, muncul kekhawatiran dalam diri penulis, khususnya terhadap anak-anak muda Dayak, bagaimana mereka menafsirkan pembebasan yang dimaksud. Jangan-jangan ada yang menafsirkannya sebagai medan pertempuran atau peperangan, lalu beramai-ramai mengikuti praktik ilmu kebal. Hal yang pernah menjadi keprihatinan dari Mgr. Agus sendiri (Samuel, 2020). Persis pada poin penafsiran inilah pertanyaan penulis di atas tentang nilai dan ajaran apa yang melandasi perjuangan Pasukan Merah TBBR, menemukan konteks dan relevansinya. Berangkat dari kekhawatiran akan adanya misinterpretasi pembebasan sebagai medan pertempuran atau peperangan, penulis pandang perlu untuk menguraikan makna pembebasan dari perspektif ajaran Gereja Katolik.

Mendengar kata pembebasan, pikiran kita akan langsung tertuju pada teologi pembebasan di Amerika Latin. Dengan para eksponennya ialah Gustavo Gutiérrez di Peru, Jon Sobrino di El Salvador, Leonardo Boff di Brasil dan Juan Luis Segundo di Uruguay. Teologi pembebasan menjadikan analisis atas situasi konkret sosio-politis sebagai titik berangkat. Analisis yang mereka lakukan berupaya untuk membongkar praktik penindasan, eksploitasi, alienasi dan diskriminasi. Berhadapan dengan praktik-praktik yang menindas dan menginjak-injak harkat dan martabat manusia itu, para teolog yang membenamkan diri di dalamnya melihat bahwa pembebasan merupakan bagian integral dari tugas teologis. Oleh karena itu, tugas dari teologi pembebasan ialah menyuarakan pengetahuan dan pengalaman dari mereka yang suaranya tidak terdengar (Fiorenza, 2011:47-49). Hanya dengan terlibat dalam perjuangan orang-orang miskin dan tertindas, demikian Gutiérrez berpandangan, dapatlah kita memahami implikasi dari pesan Injil dan membuatnya memiliki pengaruh terhadap dunia (McBrien, 1994:208).

Teologi pembebasan memang mendasarkan refleksi teologisnya atas praksis iman pada Kitab Suci. Namun demikian, harap diingat, teologi pembebasan pernah mendapat tanggapan negatif dari Vatikan. Dikasteri untuk Doktrin Ajaran Iman, yang kala itu Prefeknya ialah Kardinal Joseph Ratzinger (kemudian menjadi Paus Benediktus XVI), pernah menerbitkan dua buah instruksi. Instruksi pertama dikeluarkan pada 6 Agustus 1984: Tentang Aspek-aspek Khusus dari “Teologi Pembebasan” (*Libertatis Nuntius*). Yang kedua pada 22 Maret 1986: Tentang Pembebasan dan Kemerdekaan Kristiani (*Libertatis Conscientia*). Tanggapan negatif dari Vatikan kita jumpai dalam instruksi yang pertama. Di dalamnya dengan tegas dikatakan bahwa teologi pembebasan menawarkan sebuah interpretasi baru terhadap isi iman dan eksistensi Kristiani yang dengan serius menyimpang dari iman Gereja (*Libertatis Nuntius*, VI.9). Interpretasi tersebut menyentuh keseluruhan misteri Kristiani (*Libertatis Nuntius*, X.13).

Sementara itu instruksi yang kedua lebih bernada positif dengan mengakui kalau tema kemerdekaan dan pembebasan juga menjadi warisan tradisional Gereja dan komunitas-komunitas gerejawi. Akan tetapi, Dikasteri untuk Doktrin Iman menegaskan bahwa karya belas kasih yang menyala di dalam dirinya, mendorong Gereja untukewartakan Kabar Baik dan menyalurkan buah-buah yang membawa kehidupan melalui sakramen-sakramen. Dari Kristus Sang Penebus sendirilah pikiran dan tindakannya berasal ketika ia, sembari mengkontemplasikan tragedi-tragedi yang menghancurkan dunia, merefleksikan tentang makna pembebasan dan kemerdekaan yang

sejati dan tentang jalan-jalan yang memimpin kepadanya. Kebenaran yang bermula dari kebenaran tentang penebusan, yang merupakan jantung dari misteri iman, merupakan akar dan kaidah kemerdekaan, fondasi dan ukuran dari semua upaya pembebasan (*Libertatis Conscientia*, 3).

Komisi Teologi Internasional memang telah mengingatkan agar jangan ada orang yang mengutuk sistem teologi ini jika ia sendiri pada saat yang sama tidak mendengarkan tangisan orang-orang miskin dan mencari jalan yang lebih dapat diterima untuk meresponsnya. Namun demikian, izinkan penulis untuk mengetengahkan apa yang menjadi poin penting dari instruksi pertama yang dikeluarkan oleh Dikasteri untuk Doktrin Ajaran Iman. Interpretasi baru yang ditawarkan oleh teologi pembebasan dikatakan dengan serius menyimpang dari iman Gereja sebab interpretasi tersebut dipengaruhi oleh ideologi Marxisme. Paham apa yang diusung oleh Marxisme sehingga membuat teologi pembebasan mendapat reaksi negatif dari Dikasteri untuk Doktrin Iman?

Pertama, pandangan tentang manusia. Dalam instruksi tersebut, Dikasteri untuk Doktrin Ajaran Iman dengan tegas mengatakan kalau yang menjadi inti dari teori Marxisme ialah ateisme dan penyangkalan terhadap pribadi manusia, hak-hak dan kebebasannya. Teori ini mengandung kesalahan yang secara langsung mengancam kebenaran iman terkait dengan tujuan kekal dari setiap pribadi manusia (*Libertatis Nuntius*, VII. 9). Berkaitan dengan martabat pribadi manusia, Marxisme melihat dan memahami manusia tidak lebih dari sekadar materi. Antropologi materialis ini jelas bertentangan dengan iman Gereja terkait dengan manusia yang diciptakan menurut gambar dan rupa Allah. Maka, “karena ia diciptakan menurut gambar Allah, manusia memiliki martabat sebagai pribadi: ia bukan hanya sesuatu melainkan seorang. Ia mampu mengenali diri sendiri, menjadi tuan atas dirinya, mengabdikan diri dalam kebebasan dan hidup dalam kebersamaan dengan orang lain” (*Kompendium Ajaran Sosial Gereja*, 2006, art. 108).

Kedua, soal transformasi sosial. Marx pernah mengatakan: “Para filosof hanya memberi interpretasi lain kepada dunia. Yang perlu ialah mengubahnya” (Magnis-Suseno, 2013:6). Perubahan atau revolusi dengan demikian menjadi kata kunci. Bagi Marx, revolusi dilihat sebagai obat mujarab bagi setiap permasalahan sosial: revolusi dan berikut kolektivisasi dari sarana-sarana produksi akan dengan segera mengubah segala sesuatu menjadi lebih baik (*Deus Caritas Est*, 27). Gereja memang juga berjuang bagi terjadinya transformasi sosial ke arah yang lebih bermartabat. Akan tetapi, transformasi sosial yang

dicita-citakan oleh Marx tidak selaras dengan konsep Kristiani tentang kemanusiaan dan masyarakat karena cita-cita itu didasarkan pada hukum pertentangan antar kelas sosial (*class-struggle*). Tidak ada kebenaran, demikian Marxis, selain kebenaran di dalam pertentangan kelas revolusioner (*Libertatis Nuntius*, VIII.5). Di dalam kebenaran ini, menurut Dikasteri untuk Doktrin Iman, ada tendensi mengidentikkan Kerajaan Allah dan perkembangannya dengan gerakan pembebasan manusia, dan membuat sejarah subjek dari perkembangan dirinya sendiri, sebagai sebuah proses penebusan diri manusia melalui jalan pertentangan kelas. Identifikasi ini bertentangan dengan iman Gereja sebagaimana telah ditegaskan dalam Konsili Vatikan II (*Libertatis Nuntius*, IX.3).

Di dalam kebenaran yang dianut oleh Marxisme secara implisit dinyatakan bahwa kehidupan bersama itu didasarkan pada kekerasan. Pendasaran yang demikian jelas saja tidak dapat diterima karena kekerasan hanya akan melahirkan kekerasan yang baru. Kekerasan itu memperolok-olok martabat manusia, pribadi-pribadi yang menjadi korban dan merendahkan martabat mereka yang mempraktekannya (*Libertatis Nuntius*, XI.7). Paus Paulus VI dengan tegas mengatakan: “Gereja tidak dapat menerima kekerasan, khususnya kekuatan senjata...Sebab Gereja tahu, bahwa kekerasan selalu mengundang kekerasan dan mau tak mau melahirkan bentuk-bentuk baru penindasan dan perbudakan...kekerasan tidak sesuai dengan Injil, tidak Kristian” (*Kumpulan Dokumen Ajaran Sosial Gereja*, 1999: 536).

Ketiga, Dikasteri untuk Doktrin Ajaran Iman mengingatkan bahwa penekanan atas praksis revolusioner sebagai kriteria tertinggi bagi kebenaran teologis akan mengabaikan satu hal yang paling pokok, yakni pertobatan dan pembaharuan hati. Sumber dari ketidakadilan itu terletak di dalam hati manusia (*Libertatis Nuntius*, XI.8). Oleh karena itu, tugas Gereja dalam memanusiakan kondisi-kondisi sosial bukanlah yang paling utama. Betapa pun penting tugas tersebut, tugas esensial yang diemban Gereja ialah pembebasan jiwa manusia dari perbudakan dosa. Sebab, bentuk paling radikal dari perbudakan ialah perbudakan oleh dosa (*Libertatis Nuntius*, IV.2). Paus Paulus VI mengingatkan: “Tujuan pewartaan Injil justru perubahan batin...Gereja mewartakan Injil bila berusaha mempertobatkan – melulu berkat kekuatan ilahi amanat yang diwartakannya – hati nurani orang-orang baik perorangan maupun kolektif” (*Kumpulan Dokumen Ajaran Sosial Gereja*, 1999: 525).

Ingatan dan rujukan kepada teologi pembebasan sama sekali tidak berpretensi memasukkan Pasukan Merah TBBR sebagai penganut atau

pengikut ideologi Marxisme. Seolah-olah mau mengatakan kalau perjuangan mereka dalam memanusiaikan sesama dijiwai oleh hukum pertentangan antar kelas sosial, dan karena itu memakai jalan kekerasan. Seakan-akan dalam perjuangannya, mereka menutup telinga terhadap kritik, penilaian dari Gereja dan hierarki karena merasa apa yang mereka perjuangkan merupakan amanah leluhur dan tidak bertentangan dengan ajaran iman Gereja. Di awal tulisan ini sudah penulis katakan kalau Pasukan Merah TBBR bukanlah kelompok yang tertutup dan radikal. Mereka setia pada NKRI dan Pancasila. Karena itu, apa yang “seakan-akan” itu semoga tidak benar adanya. Eksistensi Pasukan Merah TBBR pernah mendapat penolakan oleh Ormas Dayak di Kalimantan Tengah. Dan salah satu poin penolakan yang disampaikan ialah kehadiran Pasukan Merah TBBR yang selalu tampil dengan mandau terhunus. Bagi mereka yang menolak, hal ini menimbulkan kekhawatiran akan bangkitnya kembali budaya *kayau* (berbulu kepala) di kalangan masyarakat Dayak (Putra, 2020: 78-79). Kekhawatiran itu mungkin agak berlebihan. Namun demikian tetaplah harus disikapi dengan hati dingin. Munculnya kekhawatiran itu, hemat penulis, mau menunjukkan jati diri orang Dayak yang ingin selalu hidup rukun dan damai dengan sesama.

Rujukan kepada teologi pembebasan tak ada tujuan lain selain agar mereka mengingat dengan baik poin berikut ini. Gereja menaruh perhatian dan keprihatinan terhadap segala bentuk penindasan, alienasi, rasisme, diskriminasi yang menginjak-injak martabat manusia. Akan tetapi, cita-cita dan upaya pembebasan, seperti diingatkan oleh Dikasteri untuk Doktrin Ajaran Iman, mesti dilandaskan pada ketiga pilar kebenaran berikut: *kebenaran tentang Yesus Penyelamat, kebenaran tentang Gereja dan kebenaran tentang manusia dan martabatnya.*

Kebenaran tentang manusia mau menegaskan martabatnya sebagai pribadi yang diciptakan menurut gambar dan rupa Allah. Pembelaan terhadap keadilan haruslah didasarkan pada kebenaran ini (*Libertatis Nuntius*, XI.6). Hal senada juga ditegaskan oleh St. Paus Yohanes Paulus II saat membuka Konferensi III Uskup-Uskup Amerika Latin (CELAM): “Kebenaran yang menyeluruh tentang manusia merupakan basis bagi setiap pembebasan yang hakiki” (bdk. I. 9) Sedangkan kebenaran tentang Gereja hendak menekankan dimensi universal dan persekutuannya. Dengan universal mau mengatakan bahwa dia bukanlah milik satu kelompok atau golongan tertentu (*Libertatis Nuntius*, XI.5). Ia menyapa setiap pribadi dan menyampaikan warta gembira kepada segala lapisan umat manusia

(*Evangelii Nuntiandi*, 18). Dan dengan persekutuan mau mengatakan bahwa semua imam, kaum religius dan kaum awam yang mendengar seruan untuk menegakkan keadilan dan yang ingin berkarya bagi evangelisasi dan pemajuan umat manusia, akan melakukannya dalam persekutuan dengan uskup mereka dan dengan Gereja, selaras panggilan gerejawi mereka masing-masing (*Libertatis Nuntius*, XI.3).

Ekaristi menjadi sumber kekuatan bagi Gereja sebagai sebuah komunitas dalam menjalankan karya belas kasihnya. Akan tetapi, teologi kelas yang diusung oleh teologi pembebasan menyebabkan terjadinya pereduksian terhadap makna sakramen Ekaristi. Ekaristi tidak lagi dipahami sebagai kehadiran sakramental yang nyata dari pengorbanan yang mendamaikan, dan sebagai anugerah atas Tubuh dan Darah Kristus. Ekaristi tidak lebih sebagai perayaan dari orang-orang dengan segala pergulatannya. Sebagai konsekuensi, kesatuan Gereja secara radikal ditolak. Kesatuan, rekonsiliasi dan persekutuan dalam cinta tidak lagi dilihat sebagai anugerah yang kita terima dari Kristus. Kelas orang miskin yang lewat perjuangan mereka, itulah yang akan membangun kesatuan. Bagi mereka, perjuangan antar kelas sosial merupakan jalan menuju kepada kesatuan. Ekaristi dengan demikian hanya menjadi simbol perjuangan kelas (*Libertatis Nuntius*, X.16). Sementara itu kebenaran tentang Yesus sebagai penyelamat mau menandakan bahwa Kristus melalui Salib dan Kebangkitan-Nya telah membawa Penebusan bagi kita, yang merupakan pembebasan dalam arti yang sebenarnya, sebab penebusan itu telah membebaskan kita dari kejahatan yang paling radikal, yakni dosa dan kekuatan kematian (*Libertatis Conscientia*, 3).

Gereja memang harus terlibat dalam membebaskan umat manusia dari segala kuk yang menindas dan membelenggu mereka. Seperti diamanatkan dalam Konsili Vatikan II: “Kegembiraan dan harapan, duka dan kecemasan orang-orang zaman sekarang, terutama kaum miskin dan siapa saja yang menderita, merupakan kegembiraan dan harapan, duka dan kecemasan para murid Kristus juga” (GS, 1). Namun, demikian Paus Benediktus XVI, praksis iman bergantung kepada kebenaran iman, di mana kebenaran manusia menjadi benderang dan diangkat kepada suatu tataran baru oleh kebenaran Allah (Schürmann *et al.*, 1986:79). Solidaritas dan bela rasa terhadap mereka yang tertindas dan tersingkirkan, “tidak terinspirasi oleh ideologi-ideologi yang bertujuan memperbaiki dunia, sebaliknya haruslah dibimbing oleh iman yang bekerja melalui cinta (*Deus Caritas Est*, 33). Dibimbing oleh dan berlandaskan pada kebenaran iman itu, maka cara-cara yang ditempuh oleh Gereja ialah dialog dan kerja sama yang penuh

damai dengan semua orang yang berkehendak baik. Bukan dengan menggunakan jalan kekerasan.

Berkaitan dengan penolakan Gereja atas kekerasan, baiklah kiranya kita sejenak melihat pergeseran paradigma dalam teologi misi sebagaimana digagas oleh David J. Bosch. Dalam mengurai gagasannya itu, dia menjadikan Injil Lukas sebagai salah satu pendasaran biblis bagi karya misi Gereja. Perikop yang ia pilih ialah dari Lukas 4:18-19: “Roh Tuhan ada pada-Ku, oleh sebab Ia telah mengurapi Aku untuk menyampaikan kabar baik kepada orang-orang miskin; dan Ia telah mengutus Aku untuk memberitakan pembebasan kepada orang-orang tawanan, dan penglihatan bagi orang-orang buta, untuk membebaskan orang-orang yang tertindas, untuk memberitakan tahun rahmat Tuhan telah datang”.

Seperti yang kita ketahui bersama, perikop yang menjadi program kerja Yesus itu merupakan petikan dari Kitab Nabi Yesaya 61:1-2. Namun, kalau kita buka kembali Yes 61:1-2 kita akan melihat kalau ada satu ayat yang dihilangkan oleh Yesus, yakni “hari pembalasan Allah kita” (ay. 2). Dengan tidak membacakan ayat ini, Yesus sungguh tidak memenuhi harapan semua orang yang sedang berada di dalam rumah ibadat. Sebab, ketika mendengar Yesus membaca Yes 61 mereka agaknya mengharapkan Dia memberitakan hari pembalasan kepada musuh-musuh mereka, secara khusus orang-orang Romawi. Dengan tidak membacakan ayat 2 itu, menurut David J. Bosch, Yesus ingin mengingatkan para pendengar-Nya akan belas kasih Allah kepada musuh-musuh mereka. Damai yang datang bersama dengan Yesus tidak dimenangkan lewat senjata, tapi lewat cinta, pengampunan dan penerimaan musuh ke dalam komunitas perjanjian. Di dalam komunitas Yesus, tidak ada ruang bagi amarah dan pembalasan (Bosch, 2011:107-111).

1.2.3. Relasi solidaritas kemanusiaan dan kerendahan hati.

Solidaritas dan bela rasa Pasukan Merah TBBR terhadap mereka yang membutuhkan, terhadap sesama yang tak berdaya tertindas oleh ketidakadilan, memang sungguh luar biasa. Sudah selayaknya kita memberikan apresiasi yang tinggi kepada mereka. Namun, karena sekali lagi dalam pandangan penulis upaya mereka dalam memanusikan sesamanya dilandasi juga nilai-nilai dan ajaran Kristiani, maka pada tempat terakhir kepada Pasukan Merah TBBR diajukan sebuah pertanyaan reflektif: Apakah segala bentuk perjuangan kemanusiaan itu memimpin kepada kerendahan hati? Ataupun justru

sebaliknya menjadi jalan untuk memegahkan dan memuliakan diri atau kelompok sendiri?

Bila tujuannya untuk mencari kemegahan dan kemuliaan diri atau kelompok sendiri, hemat saya, sudah dengan sendirinya bertentangan dengan salah satu falsafah hidup orang Dayak, yakni *Basengat Ka' Jubata*. Kita tahu dengan baik kalau falsafah hidup ini mempunyai arti bernapaskan Tuhan Yang Mahakuasa. Itu artinya hidup kita manusia berasal dari Tuhan sendiri. Karena berasal dari Tuhan sendiri, maka ada kodrat ilahi di dalam diri kita sebagai manusia. Dalam religiositas Dayak, kodrat ilahi itu dikenal dengan *semengat (semongat)*. Dengan memiliki kodrat ilahi itu artinya manusia memiliki sisi transenden di dalam dirinya.

Salah satu poin penting yang mau digarisbawahi dari pemahaman suku Dayak tentang manusia yang memiliki kodrat ilahi dalam dirinya ialah soal panggilannya untuk memanusikan sesamanya. Manusia merupakan ciptaan yang paling mulia dan sempurna. Sebagai ciptaan yang paling mulia dan sempurna manusia harus menjadi teladan bagi ciptaan yang lain. Menjadi teladan dimaksudkan bahwa manusia harus selalu mengusahakan cinta kasih, perdamaian, kebenaran dan keadilan dalam laku hidup sehari-hari (Riwut: 2003, 482). Menyandang status sebagai ciptaan yang paling mulia dan sempurna tidaklah kemudian membuat manusia merasa diri superior dalam menghayati panggilannya itu. Manusia mesti dengan rendah hati mengakui kalau dia hanyalah alat di tangan Tuhan dalam membangun dunia yang lebih baik.

Paus Benediktus XVI mengajarkan dengan sangat indah tentang kerendahan hati sebagai buah dari solidaritas kasih kita terhadap sesama yang membutuhkan. Di dalam ensiklik pertamanya, tentang Kasih Kristiani, *Deus Caritas Est* (Allah adalah Kasih), Bapa Suci mengajarkan kalau kemampuan untuk membantu orang lain bukanlah sebuah pencapaian. Semua itu semata-mata karena rahmat Allah yang memampukan kita untuk melakukannya. Semakin kita berbuat kebaikan kepada sesama, semakin kita menangkap sabda Kristus ini: "Kami adalah hamba-hamba yang tidak berguna; kami hanya melakukan apa yang harus kami lakukan" (Luk 17:10). Kita hanyalah alat di tangan Tuhan. Hanya dalam kerendahan hati kita dapat melakukan apa yang kita bisa, dan hanya dalam kerendahan hati kita akan mempercayakan sisanya kepada Tuhan untuk menyelesaikannya (*Deus Caritas Est*, 35).

2.3 Sikap Gereja Lokal terhadap Pasukan Merah TBBR

Bagaimana kemudian Gereja lokal bersikap terhadap Pasukan Merah TBBR? Apakah harus mengambil jarak terhadap mereka hanya karena memakai simbol-simbol iman Katolik dalam praktik ritualnya? Atau justru sebaliknya, merangkul mereka, berjalan bersama mereka dalam membangun tata kehidupan bersama yang semakin bermartabat? Kasus yang menimpa Pastor Lukas Ahon memang seolah mau mengatakan kalau selama ini masih ada tembok yang menghalangi keduanya untuk bisa berjalan bersama. Sebuah kasus yang menurut hemat saya seharusnya tidak perlu terjadi. Beliau tidak seharusnya diancam atau dibungkam dengan hukuman adat. Sebagai seorang pemimpin umat, beliau sedang menjalankan salah satu fungsinya seperti yang sudah dijabarkan di atas, yakni untuk mengajar serta memperingatkan agar umat Allah terkasih selalu hidup selaras dengan ajaran dan hidup Kristen demi mencapai kedewasaan Kristiani. Dan seturut nasihat Rasul Paulus, penulis yakin beliau menegur dan menasihati dengan segala kesabaran dan kasih seorang bapak yang sayang dengan anak-anaknya.

Kita tentu bisa memahami mengapa Pasukan Merah TBBR merasa tersinggung ketika ada pihak yang merasa kurang nyaman dengan praktik atau ritual adat yang mereka lakukan. Hal itu terjadi karena Pasukan Merah meyakini warisan leluhur yang coba mereka hidupkan kembali itu luhur adanya. Sehingga siapa pun yang mencoba mengusik akan serta merta dianggap sebagai upaya merendahkan warisan leluhur itu sendiri. Pemahaman yang sama semestinya juga dimiliki oleh seluruh anggota Pasukan Merah TBBR. Pemahaman bahwa Gereja Katolik juga memiliki kebenaran dan perbendaharaan iman (*depositum fidei*) yang telah dipelihara oleh Gereja dalam bimbingan Roh Kudus selama ribuan tahun. Sudah tak terbilang banyaknya jumlah para martir yang rela mengorbankan nyawanya demi membela dan mempertahankan kebenaran iman.

Upaya untuk saling memahami dengan demikian menjadi begitu penting agar di tengah dunia di mana orang kerap lebih suka mementingkan diri dan kelompoknya, Gereja dan Pasukan Merah TBBR bisa saling bergandengan tangan dalam membangun tata kehidupan bersama yang lebih bermartabat. Oleh karena itu, secara khusus bagi Gereja, jauhlah kiranya niatan untuk mengambil jarak dari Pasukan Merah TBBR. Alih-alih menjauhi, Gereja lokal justru harus merangkul kelompok ini dengan mempertimbangkan setidaknya tiga alasan berikut ini. *Pertama*, mereka sungguh menghayati cara hidup kristiani: solider dan berbela rasa dengan sesama yang membutuhkan.

Dalam menghayati cara hidup ini, penulis pribadi mengakui kalau Pasukan Merah TBBR telah memberikan teladan yang sungguh mengagumkan. Tidaklah berlebihan kemudian mengatakan kalau dalam menjalankan setiap praksis sosial kemanusiaan, Pasukan Merah TBBR sungguh menghayati sabda Tuhan sendiri: “Sesungguhnya segala sesuatu yang kamu lakukan untuk salah seorang dari saudara-Ku yang paling hina ini, kamu telah melakukannya untuk Aku” (Mat. 25:40).

Melalui cara hidup yang solider dan berbela rasa dengan sesama yang tertindas, menderita dan membutuhkan, mereka telah mengajarkan arti yang sesungguhnya dari Gereja sebagai persekutuan Umat Allah. Gereja sebagai sebuah komunio merupakan keluarga Allah. Sebagai keluarga Allah, kasih merupakan landasan utama agar ia bisa tetap bertumbuh dan berkembang. Paus Benediktus XVI menegaskan: “Gereja adalah keluarga Allah di dunia. Dalam keluarga ini tak seorang pun dapat dibiarkan tanpa mampu memenuhi kebutuhan hidupnya...jangan sampai di dalam keluarga Gereja ada orang yang mengalami penderitaan apa pun juga” (*Deus Caritas Est*, 25). “Karena itu jika satu anggota menderita, semua anggota turut menderita; jika satu anggota dihormati, semua anggota turut bersukacita” (1 Kor 12:26), demikian pesan Rasul Paulus kepada jemaat di Korintus.

Menjadi Gereja yang solider, khususnya terhadap mereka yang miskin, terpinggirkan dan tak berdaya, merupakan kodrat dari panggilan Gereja yang diutus untuk menjadi sakramen keselamatan bagi dunia. Kodrat ini menemukan sumbernya dari peristiwa inkarnasi Sang Sabda. Penjelmaan Putra Allah menjadi manusia merupakan sikap solider Allah yang paling dalam terhadap manusia. Dalam Konstitusi Dogmatis *Dei Verbum* Konsili Vatikan II menyatakan:

“Yesus Kristus, Sabda yang menjadi daging, diutus sebagai “manusia kepada manusia”, menyampaikan sabda Allah (Yoh 3:34), dan menyelesaikan karya penyelamatan, yang diserahkan oleh Bapa kepada-Nya (Yoh 5:36; 7:14). Oleh Karena itu, dengan segenap kehadiran dan penampilan-Nya, dengan sabda maupun karya-Nya, dengan tanda-tanda serta mukjizat-mukjizat-Nya, namun terutama dengan wafat dan kebangkitan-Nya penuh kemuliaan dari alam maut, akhirnya dengan mengutus Roh Kebenaran, menyelesaikan wahyu dengan memenuhinya, dan meneguhkan dengan kesaksian Ilahi bahwa Allah menyertai kita, untuk membebaskan kita dari kegelapan dosa serta maut, dan untuk membangkitkan kita bagi hidup kekal” (DV, 4).

Kedua, sebagai bentuk karya pastoral yang berdialog dengan kebudayaan lokal. Gereja Katolik sungguh menghormati dan menghargai kebudayaan lokal dalam karya pastoralnya. Oleh karena itu

Gereja membuka diri untuk mengadakan dialog yang tulus dan sabar dengan tradisi dan budaya manusia. Mengapa Gereja perlu berdialog dengan kebudayaan lokal? Konsili Vatikan II dalam dokumen *Gaudium et Spes* (Konstitusi Pastoral tentang Gereja di Dunia Dewasa ini) menyatakan, “Sebab Allah, yang mewahyukan diri-Nya sepenuhnya dalam Putra-Nya yang menjelma, telah bersabda menurut kebudayaan yang khas bagi pelbagai zaman. Aneka ragam budaya manusia sungguh dapat menjadi medan pewartaan Gereja menyebarkan dan menguraikan pewartaan tentang Kristus, untuk menggali dan semakin menyelaminya, serta untuk mengungkapkannya secara lebih baik dalam perayaan liturgi dan dalam kehidupan jemaat beriman yang beraneka ragam” (GS, 58).

Dengan mengadakan dialog yang diresapi oleh Roh Kudus sendiri, Gereja dapat makin mengetahui harta-kekayaan manakah yang oleh Allah dalam kemurahan-Nya telah dibagikan kepada para bangsa (bdk. AG 11). Selain itu, dengan melakukan dialog yang tulus dan sabar, Gereja sungguh dapat memainkan perannya dalam membantu setiap orang dalam menyingkapkan makna keberadaannya di dunia ini. Dalam hal ini konsili mengajarkan bahwa, “Manusia selalu ingin mengetahui, setidaknya secara samar-samar, manakah arti hidupnya, kegiatannya dan kematiannya. Kehadiran Gereja sendiri mengingatkannya akan masalah-masalah itu. Akan tetapi, hanya Allah, yang menciptakan manusia menurut gambar-Nya, dan menebusnya dari dosalah, yang memberikan jawaban paripurna kepada soal-soal itu, yakni melalui pewahyuan dalam Kristus Putra-Nya yang telah menjadi manusia” (GS, 41).

Dialog yang jujur dan sabar juga dapat ditempatkan dalam konteks pewartaan iman Katolik. Dalam hal ini Gereja lokal bisa mencari model-model pewartaan yang kontekstual agar umat semakin mengenal dan mengimani Kristus yang adalah Jalan, Kebenaran dan Hidup. Selain itu juga dapat menyusun kebijakan-kebijakan pastoral yang tertuang dalam arah dasar Keuskupan maupun Paroki dengan bertolak dari dalam dunia simbol dan adat masyarakat lokal. Poin terakhir itu merupakan salah satu yang ditekankan oleh Paus Fransiskus dalam ensiklik *Laudato Si*. Dalam kata-kata Bapa Suci sendiri: “Pengembangan kelompok sosial mengandaikan suatu proses sejarah yang berlangsung dalam suatu konteks budaya, dan membutuhkan keterlibatan terus-menerus, terutama dari pelaku masyarakat lokal, dengan bertolak dari budaya mereka sendiri. Hal tersebut hendak menegaskan bahwa gagasan tentang kualitas hidup tidak dapat dipaksakan, tetapi harus dipahami dari dalam dunia simbol dan adat

yang menjadi milik masing-masing kelompok manusia" (*Laudato Si*, 144).

Pentingnya keterlibatan terus-menerus dari masyarakat lokal mengingatkan kita pada gagasan Robert Schreiter tentang peran komunitas sebagai teolog lokal. Melalui gagasannya ini, Schreiter hendak mengingatkan kalau teologi itu pada mulanya diperuntukkan bagi komunitas itu sendiri, untuk meningkatkan kesadaran diri mereka. Peran komunitas sebagai teolog ditekankan sebab merekalah yang sering membangkitkan pertanyaan-pertanyaan, menyajikan pengalaman bergumul dengan pertanyaan-pertanyaan itu dan bergulat dengan aneka macam jawaban, dan mengenali solusi-solusi manakah yang sungguh asli, autentik dan sepadan dengan pengalaman mereka (Schreiter, 1985:16-17).

Gereja memang menghormati dan menghargai kebudayaan lokal. Namun, sebagaimana diajarkan oleh Konsili Vatikan II, Gereja berusaha menilai kekayaan itu dalam cahaya Injil, membebaskannya, dan mengembalikannya kepada kekuasaan Allah Penyelamat (AG, 11). Ajaran senada juga ditegaskan oleh St. Paus Yohanes Paulus II, kebudayaan itu perlu disembuhkan, diangkat dan disempurnakan demi kemuliaan Allah (Bdk. LG 17; AG 9; GS 44; NA 2). Kebudayaan adalah buah karya manusia dan oleh karena itu ditandai oleh dosa. Dari sebab itulah ia perlu disembuhkan, diangkat dan disempurnakan (*Redemptoris Missio*, 54). Diletakkan dalam terang pemahaman ini, Gereja berhak untuk menyuarakan kegelisahannya ketika ada tradisi dan budaya yang coba dihidupkan kembali oleh Pasukan Merah TBBR tidak selaras dengan iman dan ajaran Kristiani. Tradisi, adat istiadat, kebiasaan yang barangkali dapat menghambat orang-orang dalam menuju kedewasaan Kristiani (bdk. PO, 6). Termasuk digunakannya simbol-simbol iman Katolik dalam praktik ritual demi mendapatkan kekebalan, hemat penulis, merupakan satu realitas yang tetap menjadi subjek kritik dan penilaian.

Ketiga, eksistensi Pasukan Merah TBBR sebagai bentuk partisipasi kaum awam dalam kerasulan Gereja. Konsili Vatikan II mengajarkan kalau yang dimaksud dengan kaum awam ialah semua orang beriman kristiani kecuali mereka yang termasuk golongan imam atau status religius yang diakui di dalam Gereja (LG, 31). Konsili tidak hanya menjabarkan tentang identitas kaum awam, tapi juga berkaitan dengan perutusan mereka. Apa yang khas dari tugas perutusan kaum awam ialah bahwa dengan cara mereka sendiri ikut mengemban tugas imam, kenabian dan rajawi Kristus, dan dengan demikian sesuai dengan kemampuan mereka melaksanakan perutusan segenap Umat

kristiani dalam Gereja dan di dunia (LG, 31). Perutusan itu dijalankan seturut kehendak Allah, dijiwai oleh semangat injil dan demi pengudusan dunia. Demikian digariskan oleh konsili:

“Berdasarkan panggilan mereka yang khas, kaum awam wajib mencari kerajaan Allah, dengan mengurus hal-hal yang fana dan mengaturnya seturut kehendak Allah. Mereka hidup dalam dunia, artinya: menjalankan segala macam tugas dan pekerjaan duniawi, dan berada di tengah kenyataan biasa hidup berkeluarga dan sosial. Hidup mereka kurang lebih terjalin dengan itu semua. Di situlah mereka dipanggil oleh Allah, untuk menunaikan tugas mereka sendiri dengan dijiwai semangat Injil, dan dengan demikian ibarat ragi membawa sumbangan mereka demi pengudusan dunia...” (LG, 31).

3. Simpulan

Penulis memilih untuk menggunakan kata “memandang” untuk judul artikel ini. Mengingatkan kita akan Tuhan Yesus sendiri yang senantiasa memandang umat kesayangan-Nya, bahkan para algojo yang menyalibkan-Nya, dengan penuh belas kasih dan pengampunan. Lewat pilihan kata tersebut, penulis juga berharap agar Pasukan Merah TBBR bisa “memandang” tulisan ini dengan hati dan pikiran terbuka. Atau lebih tepatnya memandangnya dalam terang cinta kasih Kristiani. Bukankah falsafah hidup kita orang Dayak Basengat Ka’ Jubata mau mengajarkan agar kita tidak hanya menaruh hormat, tapi juga belas kasih terhadap setiap individu sebagai citra ilahi?

Penulis, begitu juga dengan Gereja, tak mempunyai hak dan wewenang untuk melarang, membubarkan atau apa pun namanya, kelompok Pasukan Merah TBBR. Terkait ilmu kebal, esensi kritik penulis bukan terletak pada kekebalan beserta manfaat dan kegunaannya. Apa yang penulis kritisi berdasarkan pada perspektif iman Katolik ialah penggunaan simbol-simbol iman Katolik dalam memperolehnya. Doa-doa Katolik maupun benda-benda rohani menjadi sarana bagi umat untuk semakin dekat dengan Allah. Serta memampukan mereka untuk semakin menyerupai Kristus dan mengikuti jejak Dia, “yang walaupun dalam rupa Allah, tidak menganggap kesetaraan dengan Allah itu sebagai milik yang harus dipertahankan, melainkan telah mengosongkan diri-Nya sendiri, dan mengambil rupa seorang hamba, dan menjadi sama dengan manusia. Dan dalam keadaan sebagai manusia, Ia telah merendahkan diri-Nya dan taat sampai mati, bahkan sampai mati di kayu salib” (Flp 2:6-8).

Baik Gereja Katolik maupun Pasukan Merah TBBR sama-sama berjuang membangun tata kehidupan bersama yang semakin adil dan

damai. Dalam konteks inilah penulis menyarankan, alih-alih berbicara tentang pembubaran, agar Gereja lokal dengan penuh kasih merangkul Pasukan Merah TBBR dan berjalan bersama mereka mewujudkan Kerajaan Allah. Tuhan sendiri bersabda: “Jangan kamu cegah, sebab barang siapa tidak melawan kamu, ia ada di pihak kamu” (Luk 9:50). Dalam konteks ini pula kritik, penilaian, komentar dan sejenisnya dari kami para pelayan dan gembala umat mesti dibaca dan ditempatkan. Membangun tata kehidupan bersama yang lebih manusiawi itu memang penting, namun baik Gereja maupun Pasukan Merah TBBR, mesti ingat bahwa praksis pembebasan harus dilandaskan pada dan dibimbing oleh kebenaran iman: kebenaran tentang Yesus Penyelamat, kebenaran tentang Gereja dan kebenaran tentang manusia dan martabatnya. Serta ditempuh lewat dialog dan kerja sama yang penuh damai dengan semua orang yang berkehendak baik. Dan tujuan yang paling utama ialah mempertobatkan hati. “Struktur-struktur terbaik dan sistem-sistem yang paling ideal sekali pun segera kehilangan perikemanusiaannya, kalau kecondongan-kecondongan hati manusia yang tidak manusiawi tidak disembuhkan, kalau mereka yang hidup dalam struktur-struktur itu atau mengendalikannya tidak mengalami pertobatan hati dan pandangan” (Kumpulan Dokumen Ajaran Sosial Gereja, 1999:536).

Akhirnya, dengan menunjukkan bahwa solidaritas yang dipraktikkan oleh Pasukan Merah TBBR menemukan inspirasinya dari ajaran Kristiani, penulis tidak bermaksud mendiskreditkan kebudayaan Dayak. Seolah-olah semangat solidaritas sama sekali tidak dijumpai dalam laku hidup masyarakat Dayak. Jauh sebelum ajaran Kristiani mengakar di bumi Kalimantan, dengan hidup berkelompok di dalam rumah betang (panjang), masyarakat Dayak sudah menampilkan cara hidup bersama yang menjunjung tinggi semangat solidaritas. Oleh karena itu, ketika kemudian Gereja merangkul, berjalan bersama Pasukan Merah TBBR, tujuannya tiada lain mengajak mereka menghayati semangat solidaritas itu dalam terang solidaritas Kristiani yang teladannya ialah Kristus, Putera Allah sendiri, yang telah sudi menjadi manusia, dan menyerahkan nyawa-Nya sebagai tebusan bagi banyak orang (Mat 20:28).

DAFTAR PUSTAKA

Agus, Mgr. Agustinus (2020), “Parameter Berteologi di Indonesia”, dalam Robert Pius Manik et al (eds), *Berteologi Baru untuk Indonesia*, Yogyakarta: Kanisius.

-
- _____ memandang eksistensi pasukan merah dayak – nyaming
- Ahen, Lukas *et al.* (2023), “*Penggunaan Simbol Keagamaan Katolik: Praktik Sinkretisme*”, *Jurnal Prosiding Penelitian dan Pengabdian Keagamaan*, No. 1, hal. 226-240.
- Benedict XVI, Pope & Robert Cardinal Sarah (2020), *From the Depths of Our Hearts Priesthood, Celibacy, and the Crisis of the Catholic Church*, San Francisco: Ignatius Press.
- Benediktus XVI, Paus (2005), *Ensiklik Deus Caritas Est*.
- Bevans, Stephen B. (1992), *Models Of Contextual Theology. Revised and Expanded Edition*, New York: Orbis Book.
- Bosch, David J (2011), *Transforming Mission Paradigm Shift in Theology of Mission*, New York: Orbis Book.
- Cipta, Hendara & Khairina. Jokowi Hadiri Temu Akbar Pasukan Merah, Serukan Isu Keberagaman. <https://regional.kompas.com/read/2022/11/29/113405878/jokowi-hadiri-temu-akbar-pasukan-merah-di-pontianak-serukan-isu-keberagaman>. Diakses tanggal 1 Desember 2022.
- Dokumen Konsili Vatikan II* (1993), Penerj. R. Hardawiryana, SJ, Jakarta: Dokpen KWI & Obor.
- Fiorenza, Francis Schüssler (2011), “Systematic Theology Task and Methods”, dalam Francis Schüssler Fiorenza & John P. Galvin (eds), *Systematic Theology Roman Catholic Perspective*, Minneapolis: Fortress Press.
- Fransiskus, Paus (2015), *Ensiklik Laudato Si*, Penerj. Martin Harun, OFM, Jakarta: Obor.
- <https://www.hidupkatolik.com/2021/03/04/52111/letak-berkat-di-benda-benda-rohani.php>. Diakses tanggal 10 Maret 2021.
- https://www.vatican.va/roman_curia/congregations/cfaith/documents/rc_con_cfaith_doc_19_40806_heology-liberation_en.html. Diakses tanggal 3 Februari 2024.
- https://www.vatican.va/roman_curia/congregations/cfaith/documents/rc_con_cfaith_doc_19_60322_reedom-liberation_en.html. Diakses tanggal 3 Februari 2024.
- https://www.vatican.va/roman_curia/congregations/cfaith/cti_documents/rc_cti_1976_promo_zione_umana_en.html. Diakses tanggal 3 Februari 2024.
- Jabun, Celtus. Benda Rohani, Sarana Pengudusan Diri. <https://www.hidupkatolik.com/2017/11/06/14234/benda-rohani-sarana-pengudusan-diri.php>. Diakses tanggal 5 Desember 2017.

- Katekismus Gereja Katolik* (2007), Penerj. Herman Embuiru, Ende: Nusa Indah.
- Kompendium Ajaran Sosial Gereja* (2009), Penerj. Harry Susanto, SJ, Jakarta: KWI dan Kanisius.
- Kumpulan Dokumen Ajaran Sosial Gereja Tahun 1891-1991 dari Rerum Novarum sampai dengan Centesimus Anus* (1999), Penerj. R. Hardawiryana, SJ, Jakarta: Dokpen KWI.
- Magnis-Suseno, Franz (2013), *Dari Mao ke Marcuse Percikan Filsafat Marxis Pasca-Lenin*, Jakarta: Gramedia.
- McBrien, Richard P. (1994), *Catholicism*, New York: HarperOne.
- Moltmann, Jürgen (1991), *The Crucified God The Cross of Christ as the Foundation and Criticism of Christian Theology*, Minneapolis: Fortress Press.
- Pareira, Berthold Anton (2002). “Kisah Kesengsaraan Tuhan Kita Yesus Kristus Menurut Yohanes”, *Jurnal Studia Philosophica et Tehologica* 2, No. 2, hal. 89-99.
- Putra, Masri Sareb *et al.* (2022), *Panglima Jilid Pemimpin Besar Pasukan Merah Tarian Borneo Bangkule Rajakng*, Tangerang: Lembaga Literasi Dayak.
- Panglima Dayak Sejati dengan 9 Kriteria. <https://www.patihjagapati.id/2023/09/panglima-dayak-sejati-dengan-9-kriteria.html>. Diakses tanggal 20 Desember 2023.
- Pujianto, Agus. Polisi: Narkoba di Sintang sudah Menyasar Anak Sekolah. <https://pontianak.tribunnews.com/2023/11/03/polisi-narkoba-di-sintang-sudah-menyasar-anak-sekolah>. Diakses tanggal 29 November 2023.
- Riyanto, Armada (2020), “Berteologi Baru untuk Indonesia Pengantar Pencarian Metodologi Baru”, dalam Robert Pius Manik *et a* (eds), *Berteologi Baru untuk Indonesia*, Yogyakarta: Kanisius.
- _____ (2015), “Kearifan Lokal~Pancasila Butir-butir Filsafat Keindonesiaan” dalam Armada Riyanto *et al* (eds), *Kearifan Lokal ~Pancasila Butir-butir Filsafat Keindonesiaan*, Yogyakarta: Kanisius.
- Riwut, Tjilik (2003), *Menyelami Kekayaan Leluhur*, Palangka Raya: PUSAKALIMA.
- Said, S.M. Tuah Sakti Panglima Burung. <https://daerah.sindonews.com/read/666965/29/tuah-sakti-panglima-burung-sosok-gaib-yang-jaga-suku-dayak-saat-teraniaya-dan-perang>. Diakses tanggal 20 Februari 2022.

-
- _____ *memandang eksistensi pasukan merah dayak – nyaming*
Samuel. Saya Prihatin dengan Ilmu Kebal: Mgr. Agus.
<https://www.majalahduta.com/2020/09/saya-prihatin-dengan-ilmu-kebal-mgr-agus.php>. Diakses tanggal 2 Oktober 2020.
- Samuel. Uskup Agustinus Agus: Simbol Keagamaan Kalimantan Patung Yesus Panglima Burung.
<https://www.majalahduta.com/2022/02/uskup-agustinus-simbol-keagamaan-kalimantan-patung-yesus-panglima-burung.php>. Diakses tanggal 15 Februari 2022.
- Schneider, Athanasius (2023), *Credo Compendium of Catholic Church*, Manchester: Sophia Institute Press.
- Schreier, Robert J. (1985), *Constructing Local Theologies*, New Yor: Orbis Books.
- Schürmann, Heinz, Joseph Ratzinger & Hans Urs Von Balthasar (1986), *Principles of Christian Morality*, Penerj. Graham Harrison, San Francisco: Ignatius Press.
- Sheen, Fulton J (2017), *Hidupmu Layak Dihidupi Filsafat Hidup Kristiani*, Penerj. R.F. Bhanu Viktorahadi, Pr, Yogyakarta: Kanisius.
- Tim Litbang MPI. 5 Fakta Mencengangkan Panglima Burung Suku Dayak.<https://nasional.okezone.com/read/2021/12/01/337/2510288/5-fakta-mencengangkan-panglima-burung-suku-dayak-nomor-4-terbangkan-mandau-untuk-cari-korban>. Diakses tanggal 15 Desember 2021.
- Widharsana, P.D. & V.R. Hartono (2017), *Pengajaran Iman Katolik*, Yogyakarta: Kanisius.
- Yohanes Paulus II, Paus (1990), *Ensiklik Redemptoris Missio*.



© the Author(s) 2024

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-No Commercial-NoDerivatives 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-nd/4.0/).